

## Estetika Lintas Budaya: Menginterpretasikan Budaya Melayu dan Minangkabau dalam Desain Arsitektur Istana Rokan

Muhammad Fazlan Nur Ramadhaniel<sup>1)\*</sup>, Riswel Zam<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

\*Corresponding Author

Email : [muhammadfazlannurramadhaniel@gmail.com](mailto:muhammadfazlannurramadhaniel@gmail.com)

**How to cite:** Ramadhaniel, M.F.N., & Zam. R. (2025). Estetika Lintas Budaya: Menginterpretasikan Budaya Melayu dan Minangkabau dalam Desain Arsitektur Istana Rokan. *In Laboratory Journal*, 3(1): 8-18.

**Article History :** Received: Sep 30, 2024. Revised: Dec 25, 2024. Accepted: Jan 22, 2025

### ABSTRAK

Istana Rokan terletak di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan peninggalan bersejarah yang mencerminkan kejayaan dan identitas budaya Melayu Rokan. Selain sebagai lambang kekuatan politik dan sosial masyarakat setempat, Istana Rokan menjadi saksi pertemuan dua budaya besar, yakni Melayu dan Minangkabau. Pengaruh lintas budaya ini tercermin dalam desain arsitektur istana, yang menggabungkan elemen estetika dari kedua budaya tersebut. Proses integrasi ini memberikan nilai tambah pada estetika dan simbolisme budaya lokal, memperkaya identitas sejarah dan arsitektur Istana Rokan. Namun, pengaruh lintas budaya tersebut juga membawa tantangan, seperti potensi hilangnya elemen asli dari budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan fenomenologi yang didukung metode analisis estetika Monroe Beardsly. Estetika lintas budaya yang terbentuk di Istana Rokan tidak hanya menjadi cerminan keragaman budaya, tetapi juga menjadi titik awal pembelajaran dan diskusi mengenai pelestarian nilai-nilai tradisional.

### KEYWORDS

Lintas Budaya  
Melayu  
Minangkabau  
Arsitektur  
Istana Rokan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Istana Rokan merupakan peninggalan bersejarah yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Menurut (Aboutorabi, 2018), Istana sering kali mencerminkan karakteristik khas dari budaya setempat, termasuk penggunaan material, teknik konstruksi, dan ornamen yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai Masyarakat. Istana Rokan memiliki nilai penting dalam mencerminkan kejayaan kerajaan Rokan yang pernah berpengaruh di wilayah tersebut pada masa lalu, dan sebagai lambang kekuatan politik, sosial, dan budaya masyarakat Melayu Rokan. Menurut (Diskominfo Kabupaten Rokan hulu, 2020), Istana Rokan merupakan simbol penting yang mencerminkan identitas Kabupaten Rokan Hulu, yang memiliki peran signifikan dalam sejarah lokal, terutama dalam perkembangan kebudayaan Melayu.

Interaksi budaya yang terjadi di Istana Rokan menciptakan ruang di mana identitas lokal dan luar dapat bersinergi. Menurut (Martin & Shao, 2016), bukti bahwa budaya yang bersinergi dan bergabung akibat sejarah yang tercipta dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu dari sejarah, dan bentuk desain arsitektur. Faktor itu juga yang terjadi dengan sejarah Istana Rokan pada masa lalu. Desain pada arsitektur memiliki peran penting dalam membentuk dan mencerminkan sosial budaya pada suatu Masyarakat (Koirala, 2021). Desain arsitektur sering kali menjadi interpretasi fisik dari identitas budaya suatu komunitas atau bangsa, dan penggunaan material lokal, dan ornamen khas mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang ada di dalam masyarakat tersebut (Abbas Ali Hamza, 2023). Demikian pula dengan desain arsitektur Istana Rokan yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya yang bergabung dan

bersinergi berasal dari produk Sejarah budaya Melayu dan minangkabau, yang dilambangkan oleh bentuk desain arsitektur Istana Rokan.

Terbentuknya desain arsitektur Istana Rokan ini tidak luput dari tradisi, kepercayaan, dan geografis, yang tercipta karena pengaruh budaya melayu dan Minangkabau yang sangat kuat (Ikhlima Fatima, 2024). Menciptakan harmoni yang saling melengkapi. Budaya Melayu dan Minangkabau memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kebudayaan di Sumatera, termasuk dalam bentuk arsitektur, adat istiadat, bahasa, dan tradisi (Harmaini, 2019). Dengan faktor ini, terjadilah estetika lintas budaya pada desain arsitektur Istana Rokan, yang memadukan elemen-elemen dari budaya Melayu dan Minangkabau secara harmonis.

Estetika lintas budaya merupakan konsep yang menggambarkan penggabungan atau interaksi elemen-elemen estetika berupa visual, simbolis, dan artistik dari dua atau lebih budaya digabungkan dalam satu karya, dari berbagai budaya yang berbeda, menciptakan karya atau ekspresi artistik yang mencerminkan perpaduan tersebut (Coleman, 2011; Darda & Chatterjee, 2024). Dalam konteks arsitektur, estetika lintas budaya sering kali muncul ketika dua atau lebih budaya berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam menciptakan bentuk-bentuk artistik yang baru dan unik (Aghayeva, 2023). Estetika lintas budaya pada Istana Rokan merupakan hasil dari perpaduan antara berbagai elemen budaya yang dipengaruhi oleh sejarah, interaksi antarbangsa dan budaya.

Tetapi, dengan terciptanya estetika lintas budaya pada desain arsitektur Istana Rokan, terdapat pula gejala sosial dan fenomena yang berkembang di Masyarakat. Berbagai dampak yang signifikan, baik dalam konteks seni, arsitektur, maupun identitas budaya secara umum. Ketika elemen-elemen budaya luar bergabung, ada kekhawatiran bahwa identitas asli suatu budaya dapat terancam atau mengalami asimilasi. Dalam beberapa kasus, budaya lokal mungkin kehilangan sebagian dari elemen-elemen autentiknya karena pengaruh budaya luar yang dominan. Ketidakpastian dan ketidaktahuan Masyarakat tentang Sejarah dan asal usul budaya apa yang harus mereka pegang dan jalani sebagai keturunan Masyarakat Istana Rokan. Hal ini sering menjadi perdebatan di komunitas-komunitas yang mencoba melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah pengaruh globalisasi.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada fenomenologi, bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan konteks budaya yang melingkupi desain arsitektur Istana Rokan. Fenomenologi menggali lebih dalam terhadap gejala sosial dengan menyoroti dinamika interaksi antara budaya Melayu dan Minangkabau yang tercermin dalam desain arsitektur. Analisis dilakukan menggunakan teori estetika *Monroe Beardsley*, yang menyoroti tiga aspek utama yaitu kesatuan (*unity*), kompleksitas (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Penerapan teori Beardsley dalam analisis estetika lintas budaya desain arsitektur Istana Rokan memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana elemen-elemen desain dari dua budaya yang berbeda dapat berpadu menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara merupakan upaya memabangun hubungan yang baik dan terlibat dalam dialog untuk memperoleh sebuah data, sedangkan observasi merupakan perencanaan yang cermat tentang apa yang ingin kita amati dan apa yang kita lihat atau dengar harus dicatat dengan cara tertentu agar informasi tersebut dapat dianalisis dan diinterpretasikan (Muhammad & Kabir, 2018). Wawancara dilakugan dengan ahli sejarah, budayawan, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung terhadap Istana Rokan untuk memahami elemen budaya dan nilai luhur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Istana Rokan

#### a. Sejarah Kerajaan Rokan dan Istana Rokan

Berdasarkan cerita sejarah dari (Junaidi Syam, 2012), yang penulis jelaskan secara ringkas dengan merangkum peristiwa penting yang terjadi kepada beberapa raja dimasa lalu saat menjabat. Kerajaan Rokan berawal tahun 1340 dari seseorang bernama Sutan Seri Alam datang dari Koto Benio Tinggi daerah Pasaman sekarang. Pasaman adalah Rantau Tiga *Luhak* di Minangkabau. Perpindahan kaum dari daerah Pasaman dimulai oleh kaum Sutan Seri Alam yang datang ke Koto Sembahyang Tinggi ingin mencari *luhak* untuk membuat kampung dan berladang.

Kemudian berlanjut dimasa pemerintahan raja bernama Tengku Sutan Sepedas Padi, mulailah masuk ajaran agama Islam ke *Luhak* Rokan ini yang dibawa oleh keturunan bangsa Arab dari Aceh, bergelar Sutan Harimau dan dalam rangka penyebaran agama Islam. Kemudian ketika raja terdahulu tidak mempunyai keturunan dan tidak ada lagi yang bisa untuk mewarisi tahta kerajaan, Maka diadakanlah mufakat untuk meminta seseorang dari Kerajaan Pagaruyung yang bernama Sutan Mahyudin, dimintan untuk ke Rokan menjadi raja di *luhak* Rokan dari tahun 1603-1645.

Berlanjut Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Sakti Lahid memerintah sekitar tahun 1645-1704, atau kira-kira tiga setengah abad yang lalu dibangunlah sebuah bangunan khusus yaitu Istana Rokan, yang bertujuan sebagai pusat pemerintahan *luhak* Rokan. Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Sakti Ahmad pada tahun 1837, masuklah belanda untuk menjajah ke *luhak* Rokan. Akibatnya pemerintahan di *luhak* Rokan dihentikan untuk sementara waktu. Kemudian ketika kerajaan dipimpin oleh Yang Dipertuan Sakti Ibrahim berakhirlah kerajaan di *luhak* Rokan pada tahun 1942.

#### b. Pengaruh Budaya

Pengaruh budaya yang datang ke daerah Istana Rokan sangat beragam, tetapi yang paling mencolok adalah budaya Melayu dan Minangkabau. Hal ini terlihat dari berbagai aspek arsitektur, seni, dan tradisi budaya yang melekat pada Istana Rokan. Pengaruh budaya ini dapat ditelusuri melalui beberapa faktor yaitu:

##### 1) Pengaruh Sejarah dan Penobatan Raja

Sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Rokan, istana ini menjadi saksi bisu penobatan para raja dan perjalanan sejarah panjang yang melibatkan berbagai tradisi adat. Penobatan Raja dari keturunan Minangkabau Sutan Mahyudin yang diminta menjadi raja di *luhak* Rokan ketika terputusnya keturunan dari Raja Rokan pada saat itu. Berawal dari penobatan tersebut mulailah pengaruh budaya Minangkabau masuk ke *luhak* Rokan. Hal ini terlihat pada elemen arsitektur yang mengadopsi simbol-simbol dari Minangkabau seperti gonjong, ukiran tradisional dan tata ruang yang disesuaikan dengan hierarki adat.

##### 2) Pengaruh Perdagangan melalui Sungai Rokan

Istana Rokan berdiri tepat disamping Sungai Rokan. Sungai Rokan sebagai jalur perdagangan utama pada masa lalu, membawa pengaruh budaya yang signifikan ke kawasan ini. Aktivitas perdagangan tidak hanya mempertemukan berbagai komoditas, tetapi juga membuka jalur interaksi budaya antara penduduk lokal dengan pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Melayu, Minangkabau, Jawa, hingga Cina. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahan bangunan, motif ornament yang menggabungkan elemen lokal dengan pengaruh luar. Istana Rokan menjadi representasi perpaduan budaya yang terjadi melalui

interaksi ekonomi dan sosial di sepanjang Sungai Rokan.

### 3) Pengaruh Geografis

Lokasi geografis Istana Rokan yang berada di perbatasan budaya Melayu dan Minangkabau, menjadikannya sebagai titik temu dua tradisi besar. Kondisi geografis yang dikelilingi hutan perbukitan dan berdampingan dengan Sungai Rokan, hal ini mempengaruhi desain arsitektur Istana Rokan. Pengaruh lingkungan juga terlihat dalam pemilihan material bangunan yang berasal dari sumber daya alam, seperti kayu dan bambu, yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi alam dan budaya setempat.

### 4) Perkawinan Antar Suku

Perkawinan antar suku, terutama antara masyarakat Melayu dan Minangkabau, hal memperkuat integrasi budaya di Istana Rokan. Tradisi perkawinan ini menciptakan penggabungan budaya yang mendalam. Hubungan kekerabatan memperkuat harmoni sosial di kawasan sekitar Istana Rokan dan mendukung kelangsungan tradisi lintas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## c. Fenomena dan Gejala Sosial

Bentuk arsitektur Istana Rokan sering kali memantik diskusi dan perdebatan terkait identitas budaya. Perdebatan ini terutama berfokus pada isu dominasi budaya yang dianggap lebih menonjol di Istana Rokan, mengingat perpaduan budaya Melayu dan Minangkabau yang tercermin dalam desain arsitekturnya. Percampuran elemen budaya ini kerap memunculkan kebingungan di kalangan masyarakat, khususnya dalam menentukan budaya mana yang dianggap asli atau dominan, serta nilai-nilai budaya apa yang seharusnya dipegang dan dijalani sebagai pedoman.

Permasalahan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya lintas tradisi, karena sering kali diiringi dengan tarik-menarik kepentingan identitas. Meski demikian, perpaduan budaya di Istana Rokan juga dapat dilihat sebagai simbol keberagaman yang mampu menyatukan elemen-elemen berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga budaya yang terus berkembang untuk melestarikan warisan budaya, tanpa mengabaikan nilai-nilai unik dari masing-masing tradisi yang ada.

## 2. Representasi Budaya Melayu dan Minangkabau

Budaya Melayu dan Minangkabau adalah dua tradisi besar yang memiliki pengaruh signifikan di wilayah Sumatra (Rahilah Omar & Nelmawarni, 2008), khususnya di kawasan Riau dan Sumatra Barat. Budaya Melayu dan Minangkabau memiliki ciri khas yang kuat dalam nilai-nilai adat, seni, dan arsitektur, yang sering kali terjalin dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat (Jadi, 2024). Representasi budaya Melayu dan Minangkabau tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga menjadi simbol kekayaan budaya Nusantara yang di ekspresikan melalui bentuk bangunan.

### a. Arsitektur Budaya Melayu

Melayu merupakan salah satu etnis warisan budaya yang sangat berpengaruh di Riau (Muhammad Hafiz & Tafsiruddin, 2022). Budaya melayu tersebar luas di wilayah Riau melalui berbagai tradisi dan adat istiadat. Menurut (Al Husaini, 2024) Penyebaran budaya Melayu yang tercermin dalam rumah tradisional Melayu yang tersebar di berbagai wilayah, seperti di sepanjang Sungai Kampar, Sungai Rokan, dan Sungai Indragiri. Rumah bagi orang Melayu, tidak semata tempat berlindung dari hujan dan panas, tetapi memiliki makna-makna

tertentu dan sebagai lambang kesempurnaan hidup (Zaini, 2017). Arsitektur Rumah tradisional Melayu memadukan nilai estetika, fungsionalitas, filosofis dan dirancang dengan cermat untuk mencerminkan kearifan lokal serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tropis. Rumah tradisional Melayu memiliki arsitektur yang khas dan sarat dengan nilai budaya. Salah satu elemen utama yang mencolok adalah bentuk atapnya, yang umumnya berbentuk limas, perabung panjang, atau lipat kajang. Bentuk ini dirancang secara fungsional untuk melindungi rumah dari terik matahari dan hujan lebat. Kemiringan atap yang curam memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat, sehingga mencegah kebocoran. Material yang digunakan pun alami, seperti rumbia, ijuk, atau genteng tanah liat, yang tidak hanya memberikan ketahanan terhadap cuaca tetapi juga menciptakan keserasian dengan lingkungan sekitar.

Selain atap, dinding rumah Melayu juga memiliki karakteristik khas. Biasanya terbuat dari kayu dengan pola papan mendatar atau tegak yang tersusun rapi, dinding ini tidak hanya kuat dan tahan lama tetapi juga memberikan sentuhan estetika yang unik. Kayu sebagai bahan utama memberikan kesan alami dan hangat, sementara ukiran yang menghiasi dinding, pintu, jendela, balok penyangga, serta tiang rumah menambah keindahan sekaligus menyampaikan makna filosofis. Motif ukiran yang sering digunakan berupa flora, fauna, atau pola geometris yang melambungkan keharmonisan, kesejahteraan, serta nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu.

Keunikan lain dari rumah tradisional Melayu adalah desain panggungnya yang menyisakan bagian bawah atau kolong. Kolong ini memiliki berbagai fungsi, mulai dari tempat penyimpanan barang, kandang hewan, hingga area perlindungan dari banjir. Desain ini mencerminkan kecerdasan adaptasi masyarakat Melayu terhadap kondisi geografis yang sering dipengaruhi oleh genangan air, terutama di daerah pesisir dan dataran rendah. Selain itu, kolong juga memberikan sirkulasi udara yang lebih baik, menjaga kesejukan dalam rumah, serta menghindarkan dari binatang buas.

Tata ruang rumah Melayu pun dirancang dengan mempertimbangkan nilai adat dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Ruang utama difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan melaksanakan kegiatan adat, sedangkan ruang tengah menjadi area berkumpul keluarga atau tempat tidur bersama. Dapur umumnya berada di bagian belakang rumah untuk menjaga privasi dan kebersihan. Beberapa rumah juga memiliki serambi atau anjung, yang menjadi ruang tambahan untuk bersantai atau menerima tamu secara informal. Tata ruang ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu mengutamakan kebersamaan, kesopanan, serta keseimbangan dalam kehidupan mereka. Dengan seluruh elemen yang menyatu secara harmonis, rumah tradisional Melayu bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga cerminan budaya yang kaya dan berakar pada nilai-nilai luhur masyarakatnya.

## **b. Arsitektur Minangkabau**

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat dan memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya tercermin dalam arsitektur tradisionalnya. Rumah Gadang, sebagai rumah adat khas Minangkabau, bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi identitas budaya, nilai-nilai adat, dan falsafah hidup masyarakatnya (Azizah, 2021). Rumah Gadang dirancang dengan prinsip kearifan lokal yang memperhitungkan adaptasi terhadap alam, seperti penggunaan atap bergonjong untuk mempermudah aliran air hujan, pondasi kolong sebagai perlindungan dari kelembapan dan banjir, serta material bangunan dari sumber daya lokal yang tahan terhadap cuaca. Selain memiliki fungsi praktis, rumah ini juga sarat dengan simbolisme, terutama dalam bentuk

atap, tata ruang, dinding, serta seni ukirannya yang khas.

Salah satu elemen paling mencolok dari Rumah Gadang adalah bentuk atapnya yang menyerupai tanduk kerbau, dikenal dengan sebutan gonjong (Bahauddin, 2013). Bentuk ini bukan hanya memberikan keunikan estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang melambangkan kebanggaan, kekuatan, dan kebesaran budaya Minangkabau. Secara struktural, atap yang curam berfungsi untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, sehingga mengurangi risiko kebocoran. Material atap biasanya menggunakan ijuk atau serat alami lainnya, yang tahan lama dan sesuai dengan kondisi iklim tropis di Sumatra Barat.

Selain bentuk atap yang khas, tata ruang Rumah Gadang juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Minangkabau yang berbasis matrilineal. Ruang utama atau lanjar digunakan untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan adat seperti musyawarah atau upacara tradisional. Di sisi kanan dan kiri ruang utama terdapat kamar-kamar kecil yang diperuntukkan bagi perempuan yang telah menikah, sesuai dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai penerus garis keturunan. Di bagian depan rumah biasanya terdapat anjungan atau serambi yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau bersantai. Tata ruang ini menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi nilai kebersamaan, menghormati adat, dan memberikan peran penting bagi perempuan dalam kehidupan sosial.

Dinding Rumah Gadang umumnya terbuat dari papan kayu yang disusun secara vertikal atau mendatar. Jenis kayu yang digunakan, seperti kayu surian atau meranti, dipilih karena kekuatannya serta ketahanannya terhadap cuaca. Selain berfungsi sebagai struktur utama rumah, dinding juga menjadi kanvas bagi seni ukiran yang penuh makna. Ukiran ini sering menggambarkan motif flora, fauna, atau pola geometris yang melambangkan keindahan alam serta nilai-nilai adat dan spiritualitas masyarakat Minangkabau.

Seni ukir memang menjadi elemen penting dalam Rumah Gadang. Hampir setiap bagian rumah, termasuk dinding, tiang, pintu, dan jendela, dihiasi dengan ukiran yang rumit dan artistik. Motif-motif yang dipahat tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga menyampaikan pesan simbolis tentang kehidupan, kesejahteraan, dan hubungan manusia dengan alam.

Selain unsur estetika, desain Rumah Gadang juga sangat adaptif terhadap kondisi lingkungan. Rumah ini dibangun dengan struktur panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu kokoh. Bagian bawah atau kolong rumah memiliki berbagai fungsi, seperti tempat penyimpanan barang, kandang hewan, hingga ruang kerja bagi perempuan yang sering digunakan untuk menenun. Secara teknis, struktur panggung ini juga berfungsi untuk mengantisipasi bencana alam, terutama banjir dan gempa, yang sering terjadi di wilayah Sumatra Barat. Dengan kombinasi antara nilai adat, estetika, dan adaptasi terhadap lingkungan, Rumah Gadang menjadi simbol arsitektur tradisional yang mencerminkan kecerdasan serta identitas budaya masyarakat Minangkabau.

### **c. Integrasi Lintas Budaya dalam Arsitektur Istana Rokan**

Istana Rokan merupakan simbol integrasi nilai-nilai lokal dalam wujud arsitektur, menggambarkan bagaimana budaya Melayu dan Minangkabau mampu berdialog melalui elemen-elemen fisik dan estetika. Arsitektur Istana Rokan merupakan wujud ekspresi estetika lintas budaya yang terlihat dalam elemen desain seperti bentuk atap gonjong khas budaya Minangkabau, ukiran kayu dengan motif flora dan fauna yang mencerminkan filosofi Melayu. Elemen tersebut menunjukkan bagaimana kedua budaya saling melengkapi, menciptakan harmoni visual sekaligus menyampaikan narasi sejarah yang mendalam. Bentuk dan fungsinya tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga berperan sebagai representasi kolektif atas cara hidup, kepercayaan, dan pandangan masyarakat yang

menghuni serta memelihara warisan budaya tersebut.

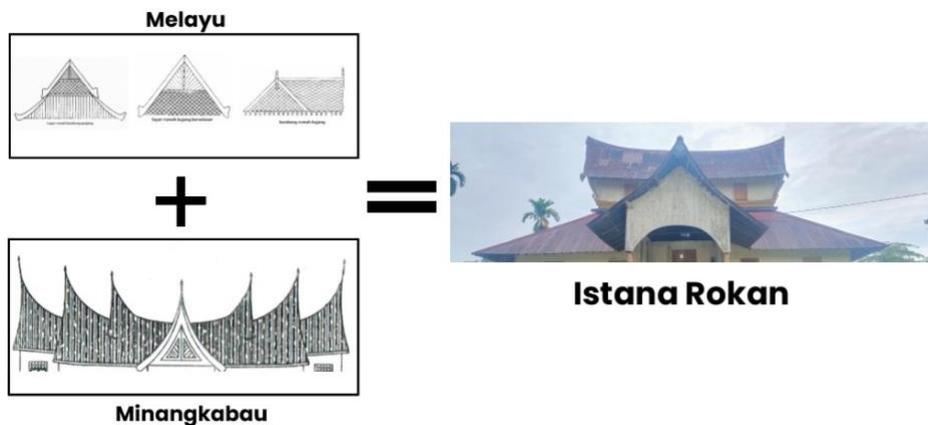


**Gambar 1.** Hasil Integrasi dua Budaya Menghasilkan Bentuk Istana Rokan

Berikut merupakan elemen dari bentuk Arsitektur Istana Rokan:

### 1) Bentuk Atap

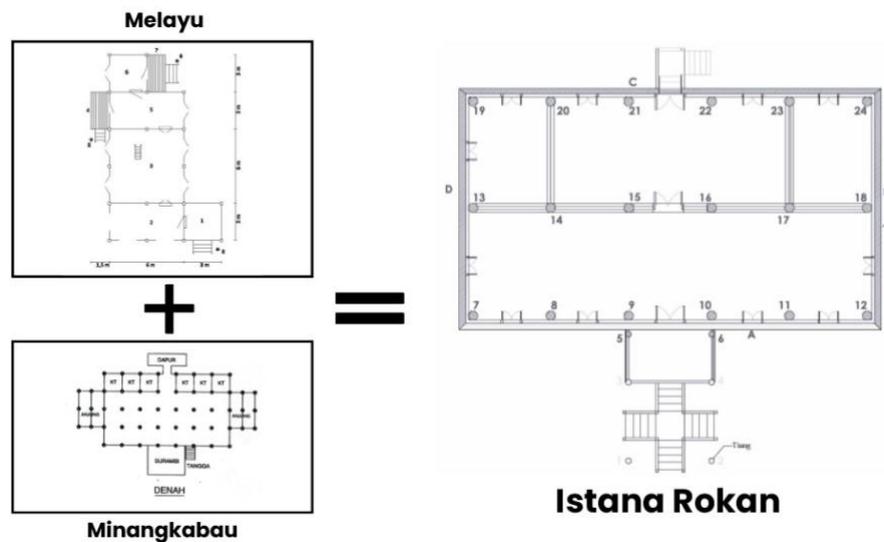
Bentuk atap Istana Rokan mencerminkan pengaruh budaya Minangkabau dengan struktur gonjong yang menyerupai tanduk kerbau, sebuah simbol kebesaran dan kekuatan. Namun, pengaruh budaya Melayu juga terlihat melalui penggunaan perabung panjang yang memberikan kesan anggun dan sederhana. Atap yang curam ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi dari hujan tropis tetapi juga menonjolkan keindahan visual yang menjadi ciri khas arsitektur Nusantara.



**Gambar 2.** Penggabungan Atap Budaya Melayu Dan Minangkabau Pada Atap Istana Rokan

### 2) Tata Ruang

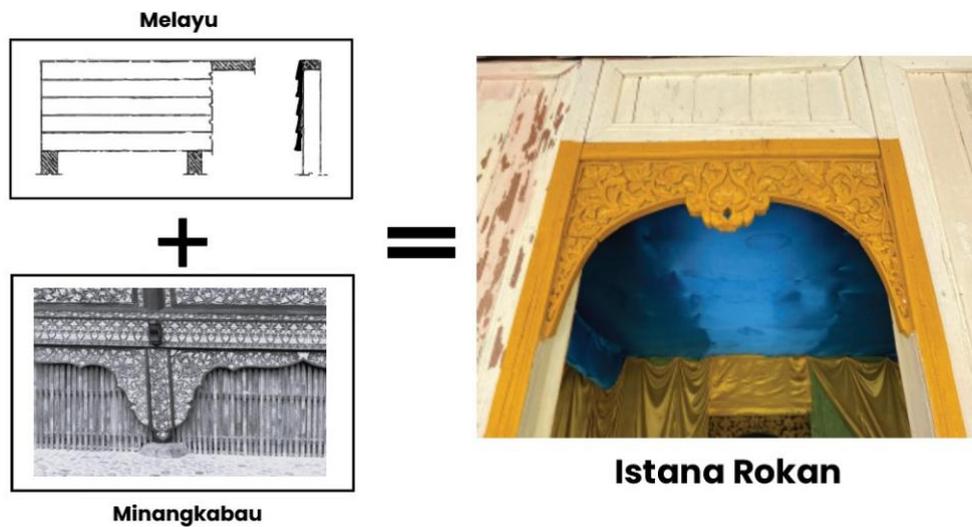
Tata ruang Istana Rokan dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai sosial kedua budaya. Ruang utama berfungsi sebagai pusat aktivitas adat dan tempat menerima tamu, mencerminkan struktur sosial masyarakat Melayu yang egaliter. Di sisi lain, pengaruh Minangkabau terlihat pada penempatan kamar yang didedikasikan untuk perempuan, sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal. Ruang-ruang dalam istana ini terhubung dengan serambi atau anjungan, yang sering digunakan sebagai area transisi antara ruang privat dan publik.



Gambar 3. Penggabungan Denah Pada Istana Rokan

### 3) Dinding

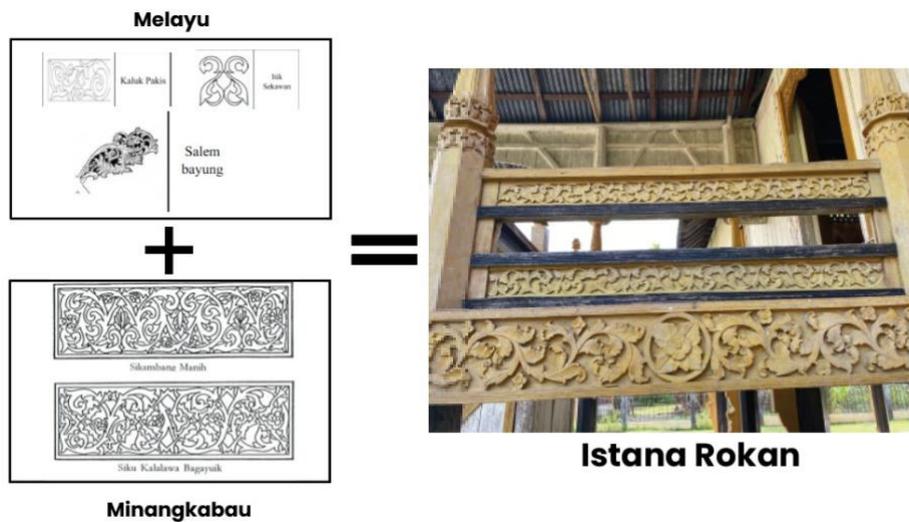
Dinding Istana Rokan terbuat dari kayu pilihan yang tahan lama, seperti kayu surian atau meranti, yang lazim digunakan dalam arsitektur Melayu dan Minangkabau. Susunan dindingnya memadukan pola vertikal khas Melayu dengan ornamen ukiran yang kaya akan motif alam, seperti bunga, daun, dan pola geometris, yang mencerminkan kearifan lokal. Dinding ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan identitas budaya.



Gambar 4. Bentuk Dinding Istana Rokan Hasil Penggabungan Budaya Melayu dan Minangkabau

### 4) Ukiran

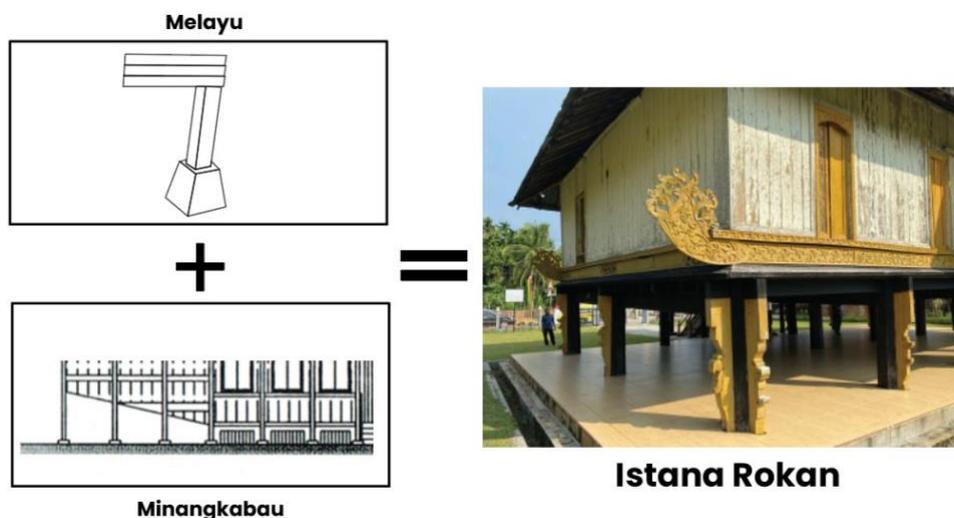
Ukiran pada Istana Rokan merupakan perpaduan yang indah antara estetika Melayu dan Minangkabau. Motif-motif flora dan fauna, seperti bunga teratai dan burung, mendominasi sebagai simbol keselarasan dengan alam. Di sisi lain, pola geometris khas Minangkabau melambangkan nilai-nilai spiritual dan adat yang dijunjung tinggi. Ukiran ini menghiasi tiang, pintu, dan jendela, memberikan sentuhan artistik yang memperkaya keindahan istana.



Gambar 5. Bentuk Ukiran Istana Rokan Hasil Penggabungan Budaya Melayu dan Minangkabau

### 5) Bagian Bawah (Kolong)

Sebagaimana rumah panggung tradisional Melayu dan Minangkabau, Istana Rokan memiliki kolong yang digunakan untuk berbagai fungsi. Kolong ini berfungsi sebagai penyangga bangunan, area penyimpanan, dan perlindungan dari banjir. Struktur panggung ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis daerah tropis yang sering menghadapi curah hujan tinggi.



Gambar 6. Bentuk Bagian Bawah Istana Rokan

### 3. Analisis Dengan Teori Estetika Monroe Beardsley

Penerapan teori Beardsley dalam analisis estetika lintas budaya desain arsitektur Istana Rokan memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana elemen-elemen desain dari dua budaya yang berbeda dapat berpadu menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan teoretis terhadap keindahan desain lintas budaya ini dapat dianalisis melalui teori estetika *Monroe Beardsley*. *Beardsley*, seorang filsuf seni terkemuka, mengembangkan konsep formalistik yang berfokus pada elemen intrinsik karya seni, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Teori ini menekankan bahwa pengalaman estetika

dapat diukur melalui pengamatan langsung terhadap elemen desain, tanpa bergantung sepenuhnya pada konteks eksternal seperti latar belakang historis atau simbolisme.

**a. Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan dalam desain arsitektur Istana Rokan tercapai melalui perpaduan elemen-elemen budaya Melayu dan Minangkabau yang berbeda namun saling melengkapi. Setiap komponen desain, baik itu bentuk atap, tata ruang, maupun ukiran, dirancang dengan prinsip kesatuan untuk menciptakan identitas visual yang melekat. Misalnya, meskipun atap gonjong khas Minangkabau dan elemen rumah panggung Melayu memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya diintegrasikan dalam desain yang membentuk harmoni visual yang konsisten. Kesatuan ini memastikan bahwa seluruh elemen arsitektur bekerja bersama untuk menciptakan sebuah kesan menyeluruh yang tidak terpecah-pecah.

**b. Kompleksitas (*Complexity*)**

Kompleksitas dalam desain arsitektur Istana Rokan tercermin dalam penggabungan berbagai elemen budaya yang kaya akan makna. Masing-masing budaya membawa lapisan simbolik dan filosofis yang mendalam, seperti ukiran-ukiran yang menggambarkan nilai-nilai alam dan kehidupan sosial, serta pola geometris yang melambangkan keselarasan. Kompleksitas ini juga tercermin dalam tata ruang yang tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang saling berinteraksi. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, desain arsitektur Istana Rokan menciptakan kesan visual yang kaya dan penuh kedalaman, namun tetap dapat dipahami dalam kesatuan keseluruhan.

**c. Intensitas (*Intensity*)**

Intensitas dalam desain arsitektur Istana Rokan dapat dilihat dari pengaruh kuat yang ditimbulkan oleh perpaduan elemen-elemen budaya Melayu dan Minangkabau. Elemen-elemen arsitektur seperti ukiran, warna, dan material yang digunakan tidak hanya sekedar ornamen, tetapi memiliki daya tarik emosional yang mendalam, yang mempengaruhi pengalaman pengunjung. Intensitas ini juga tercermin dalam pencahayaan yang dipilih untuk menyorot fitur-fitur arsitektural penting, serta dalam elemen simbolik yang menciptakan perasaan kebesaran dan kekuatan pada Istana Rokan.

## **KESIMPULAN**

Desain arsitektur Istana Rokan mencerminkan perpaduan estetika lintas budaya antara Melayu dan Minangkabau yang dihasilkan melalui interaksi sejarah, tradisi, dan geografis. Perpaduan ini menciptakan harmoni visual yang tidak hanya mengintegrasikan elemen-elemen khas kedua budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam konteks global. Elemen seperti atap gonjong, ukiran kayu bermotif flora dan fauna, serta tata ruang sosial-spiritual menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi medium ekspresi budaya yang dinamis. Meskipun perpaduan lintas budaya ini memperkaya nilai estetika dan simbolisme Istana Rokan, terdapat tantangan dalam menjaga keaslian identitas budaya. Kehadiran budaya luar dapat memicu kekhawatiran akan kehilangan elemen autentik dari budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan estetika lintas budaya pada desain arsitektur Istana Rokan sebagai inspirasi dalam melestarikan warisan budaya sekaligus merangkul inovasi.

## REFERENSI

- Abbas Ali Hamza, M. M. A.-H. ., (2023). Architectural Expression and Identity- Case Studies in Iconic Building Designs. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 1700–1719. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.1127>
- Aboutorabi, M. (2018). Culture, Space, and Place: An Inquiry into the Urban Landscape of Multicultural Cities. *Journal of Engineering and Architecture*, 6(2), 6–19. <https://doi.org/10.15640/jea.v6n2a2>
- Aghayeva, N. (2023). *Art of Architectural Form Making* (Issue December). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10276267>
- Al Husaini, M. A. (2024). Understanding Traditional Malay Communities In Riau Using The Levi-Strauss Framework Of Structuralism. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 8(1), 86–93. <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i1.15093>
- Azizah, R. H., & Hasan, R. (2021). *Arsitektural Rumah Gadang sebagai Identitas Suku Minangkabau*. B007-B012. <https://doi.org/10.32315/ti.9.b007>
- Bahauddin, A., Hardono, S., Abdullah, A., & Maliki, N. Z. (2013). The minangkabau house -a vision of sustainable culture and architecture. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 8(4), 311–324. <https://doi.org/10.2495/DNE-V8-N4-311-324>
- Coleman, E. (2011). Aesthetics as a Cross-Cultural Concept. *Literature & Aesthetics*, 15(1), 57–78. <http://openjournals.library.usyd.edu.au/index.php/LA/article/download/5069/5775>
- Darda, K. M., & Chatterjee, A. (2024). *Cross-cultural Aesthetics : Aesthetic Contextualism*. 47(3), 120–140.
- Diskominfo Kabupaten Rokan hulu. (2020). *Adat Budaya Melayu Harus di Lestarikan dan Tetap Hidup di Masyarakat*. Rokanhulukab. <https://rokanhulukab.go.id/detailpost/bupati-h-sukiman-adat-budaya-melayu-harus-di-lestarikan-dan-tetap-hidup-di-masyarakat>
- Harmaini, S. M. (2019). Prasangka etnik Melayu terhadap etnik Minangkabau [Ethnic prejudice of the Malay against Minangkabau]. *Meanings Journal/Jurnal Makna*, 4(1), 20–31. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/1670>
- Ikhlima Fatimah Zahra, Nur Halimah, Rukiyah Harapan, J. H. H. (2024). *Sejarah Singkat Istana Rokan*. Rokapress. <https://rokapress.com/sejarah-singkat-istana-rokan/>
- Jadi, T., Aniswati, N., Lah, A., Anwar, K., & Khaidzir, M. (2024). *A icQoL2024KotaKinabalu Malay-Minangkabau Vernacular Ornamentation : 401–410*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i27.5714>
- Junaidi Syam. (2012). *Sejarah Kerajaan Lima Luhak*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Koirala, S. (2021). Cultural Context in Architecture. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3730930>
- Martin, L., & Shao, B. (2016). Early Immersive Culture Mixing: The Key to Understanding Cognitive and Identity Differences Among Multiculturals. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(10), 1409–1429. <https://doi.org/10.1177/0022022116639391>
- Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89–96. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>
- Muhammad, S., & Kabir, S. (2018). *Methods of data collection*. June. [https://www.researchgate.net/publication/325846997\\_METHODS\\_OF\\_DATA\\_COLLECTION](https://www.researchgate.net/publication/325846997_METHODS_OF_DATA_COLLECTION)
- Rahilah Omar, & Nelmawarni. (2008). Negeri Sembilan: Rantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12169>
- Zaini, M. (2017). *Mengenal Rumah Melayu Riau*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/5470/2/49>. Isi dan Sampul Mengenal Rumah Melayu Riau.pdf